

Pengaruh Penerapan Langkah Doa Ignasian terhadap Nilai dan Kepuasan dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan

Antonius Sumarwan, S.J.

Pada awal tulisan ini saya perlu memberikan catatan latar belakang diri. Saya terlebih dahulu mengalami Spiritualitas Ignasian lewat *Latihan Rohani* dan mendalaminya dalam kerangka pengolahan hidup rohani. Baru kemudian saya masuk ke dalam Universitas Sanata Dharma, sebuah institusi pendidikan tinggi yang bercita-cita menjadikan Pedagogi Ignasian sebagai salah satu kekhasannya. Oleh karena itu, saya mempunyai sedikit pengalaman tentang penerapan Pedagogi Ignasian dalam kehidupan rohani, namun masih sangat terbatas tentang Pedagogi Ignasian dalam konteks pendidikan dan pengajaran. Selain itu, saya juga belum mempelajari pengalaman dari sekian banyak pengajar yang sudah menerapkan Pedagogi Ignasian ini dalam aktivitas pengajaran mereka. Oleh karena itu, tulisan ini perlu dibaca sebagai *sharing* seorang pemula.

Saya mulai mengajar di Universitas Sanata Dharma pada Semester Genap tahun ajaran 2015/2016. Saya diberi kesempatan untuk mengampu matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan yang merupakan bagian dari Matakuliah Pengembangan Kepribadian. Saat mempelajari buku pegangan utama, *Filsafat Ilmu Pengetahuan – Membuka Cakrawala pada Pluralitas Ilmu* (Mulyatno, CB., 2013), saya mendapati bahwa matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan dirancang untuk diberikan dengan Pedagogi Ignasian. Terpikirlah saya untuk melakukan penelitian eksploratif tentang bagaimana Pedagogi Ignasian ini diterapkan. Satu pertanyaan yang muncul dalam benak saya adalah bagaimana pengaruh penerapan Pedagogi Ignasian terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah penerapan Pedagogi Ignasian berpengaruh positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa.

Tulisan ini pertama-tama menempatkan Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam praktek Pedagogi Ignasian pada umumnya, kemudian menjelaskan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu penerapan langkah-langkah Doa Ignasian dalam pembelajaran. Setelah itu, ditampilkan model, hipotesis, variabel dan data penelitian, disusul pembahasan hasil analisis data. Tulisan diakhiri dengan kesimpulan yang disertai dengan kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut.

Pedagogi Ignasian pada Umumnya

Pedagogi Ignasian adalah pedagogi pengajaran yang mengambil inspirasi dari cara Ignasius Loyola mendampingi orang dalam mengolah hidup. Sumber utama Pedagogi Ignasian adalah Latihan Rohani, yaitu retret selama 30 hari untuk membantu orang memperjelas visi hidup, menyadari misinya, memilih nilai-nilai yang tepat dan berlatih membuat pilihan yang selaras dengan visi, misi dan nilai-nilai tersebut (Fleming, 2008). Dalam Latihan Rohani, hidup disadari sebagai anugerah dari Allah dan setiap orang dipanggil untuk ambil bagian dalam karya Allah yang terus dilakukan di dunia ini.

Latihan Rohani memberikan langkah-langkah latihan yang praktis, namun di dalamnya terdapat pandangan yang khas tentang manusia, relasi manusia dengan Allah dan ciptaan lain, relasi pembimbing dengan yang dibimbing, maupun tentang bagaimana mengolah perasaan, pikiran dan kehendak. Bersumber pada Latihan Rohani, Pedagogi Ignasian memberikan metode pendampingan dan pembelajaran, namun di balik metode itu terdapat gagasan yang lebih luas dan mendalam. Penekanan ini perlu ditampilkan agar orang tidak memahami Pedagogi Ignasian sebagai langkah praktis (metodis) pendampingan dan pengajaran semata.

Literatur tentang Pedagogi Ignasian di Indonesia biasanya menggambarkan Pedagogi Ignasian sebagai gerak dinamis lima langkah: konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. (Subagya, J., 2010; Suparno, P., 2015) Hal ini secara jelas dipaparkan juga dalam buku Pegangan Filsafat Ilmu Pengetahuan Universitas Sanata Dharma: “Melalui penerapan prinsip-prinsip dasar Pedagogi Ignatian, perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan diharapkan bisa dilaksanakan dalam suasana lebih hidup dan melibatkan para mahasiswa dalam berproses. Penyelenggaraan perkuliahan berbasis PI mempertimbangkan pilar dasar, yaitu konteks, pengalaman, refleksi, tindakan dan evaluasi.” (Mulyatno, 2013: 4)

Yang dimaksud dengan *konteks* adalah seluruh unsur dan dimensi yang menjadi latar belakang sekaligus bahan yang akan diolah dalam kuliah. Sementara itu, *pengalaman* mengacu pada seluruh proses pembelajaran dan aktivitas yang menjadi kesempatan bagi mahasiswa mengolah hidupnya, menemukan dan berjumpa sesuatu yang baru atau melihat pengalaman lama secara baru. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 4-5)

Refleksi dapat dikatakan sebagai salah satu kekhasan Pedagogi Ignasian. Melaksanakan proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh saja tidak cukup. Dalam Pedagogi Ignasian mereka yang belajar perlu berefleksi, yaitu berhenti sebentar untuk melihat bagaimana jalannya proses pembelajaran dan menggali



Dokumentasi: LKM Universitas Sanata Dharma

makna dari pembelajaran itu. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 5-6)

Menentukan tindakan atau *aksi* sebagai bagian langkah dari pedagogi Ignasian sebenarnya muncul dalam tahap refleksi. Aksi ditampilkan sebagai langkah tersendiri untuk menekankan bahwa refleksi yang baik mesti mengarah ke tindakan atau aksi. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 6-7)

Sebagai layaknya proses pengajaran yang lain, Pedagogi Ignasian juga dilengkapi dengan *evaluasi*. Kalau tahap refleksi lebih mengolah dinamika pengalaman internal mahasiswa, bagian evaluasi lebih mencermati proses pembelajaran secara objektif untuk menemukan di sisi mana proses pembelajaran sudah berjalan baik atau di bagian mana masih lemah. Dengan demikian dapat dilakukan perbaikan pembelajaran. (bdk. Mulyatno, CB., 2013: 7-8)

Pendekatan Yang Dipilih

Dengan tetap memperhatikan lima langkah dinamis pedagogi Ignasian (konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi), saya ingin mendekati Pedagogi Ignasian dari sudut lain, yaitu dinamika langkah doa dalam Latihan Rohani: preparasi, mohon rahmat, pokok doa, percakapan, dan refleksi. Dibandingkan dengan lima langkah gerak dinamis Pedagogi Ignasian, yang saya cermati pada penelitian ini sifatnya lebih terbatas dan lebih teknis. Namun, hal ini justru menguntungkan karena lebih mudah untuk diamati dan diukur sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian: *bagaimana pengaruh penerapan Pedagogi Ignasian terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa.*

Penentuan lima langkah ini bersifat intuitif berdasarkan pengalaman saya menjalani dan membimbing Latihan Rohani, khususnya saya belajar dari Michael Hansen yang memodifikasi Latihan Rohani secara lebih sederhana dalam *The First Spiritual Exercises*(2013). Setelah saya membuat rancangan penelitian dan menerapkannya untuk kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, baru kemudian saya menemukan ternyata langkah ini telah diterapkan dalam konteks pengajaran dan dijelaskan secara rinci oleh Ralph E. Metts, S.J dalam bukunya *Ignatius Knew* (1995). Paparan Metts sangat membantu saya memberikan penjelasan tentang penerapan lima langkah Doa Ignasian dalam pembelajaran.

Metts memberikan sebuah tabel yang membandingkan Struktur Langkah Doa dalam *Latihan Rohani* dengan proses pembelajaran di kelas sebagai berikut:

Struktur Langkah Doa Ignasian	
Latihan Rohani	Kerangka Ignasian dalam Pembelajaran
1. Menyiapkan bahan doa pada malam sebelumnya	Memilih topik untuk pembelajaran
2. Doa Persiapan	Langkah 1. Membangun suasana belajar
3. Pendahuluan Pertama – <i>Composotio Loci</i>	Langkah 2. Menyadari diri hadir di kelas
4. Pendahuluan Kedua – mohon rahmat	Langkah 3. Menyadari apa yang ingin dipelajari
5. Pokok Doa – Biasanya tiga pokok	Langkah 4. Pembelajaran harian
Jenis doa: meditasi kontemplasi pengenaan panca indera	Pelaksanaan Langkah 4 berisi salah satu dari 3 jenis doa (meditasi, kontemplasi dan pengenaan panca indera) atau gabungan dari beberapa atau seluruh jenis doa tersebut
6. Percakapan	Langkah 5. Percakapan tentang apa yang dialami
7. Doa Penutup	Tidak diterapkan
8. Refleksi perjalanan doa	Langkah 6. Merefleksikan proses pembelajaran

Pada bagian berikut ini akan disampikan penjelasan langkah Doa Ignasian dan penerapannya dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan.

Persiapan

Bagi Ignasius preparasi atau persiapan doa harus sudah mulai pada malam hari sebelumnya. Tentang hal ini Ignasius memberikan petunjuk:

Petunjuk tambahan I. Sesudah berbaring, pada saat sebelum aku tertidur, selama satu doa Salam Maria memikirkan, pukul berapa aku harus bangun, dan untuk apa aku bangun, serta meringkas latihan yang harus kulakukan. (*Latihan Rohani*, no. 73)

Petunjuk tambahan II. Bila bangun, tanpa memberi tempat pada pikiran ini atau itu, segera kuarahkan perhatianku pada perkara yang akan kukontemplasikan

dalam latihan pertama pada tengah malam. (*Latihan Rohani*, no. 74)

Yang ditekankan oleh Ignasius sebagai persiapan doa adalah mengingat pokok-pokok yang akan didoakan pada hari berikutnya. Dengan cara ini, sejak awal retretan (orang yang menjalani retret *Latihan Rohani*) telah menyiapkan diri masuk dalam atmosfir bahan doa sehingga saat doa dilaksanakan dia sudah siap.

Hal serupa juga dilakukan pada mahasiswa yang sedang belajar kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan. Pada malam sebelum kuliah diharapkan mereka telah membaca bahan perkuliahan sehingga lebih siap memasuki ke topik yang akan dibahas. Untuk memberikan dorongan lebih kuat bagi mahasiswa agar menyiapkan bahan kuliah, setiap awal perkuliahan dilakukan kuis berisi bahan yang akan dibahas pada hari itu. Terkait dengan persiapan dalam konteks pembelajaran ini, Metts menilai Ignasius paham bahwa persiapan yang teliti adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Ignasius juga memahami psikologi pembelajaran: pengertian dan pemahaman meningkat secara signifikan ketika seseorang mengarahkan perhatiannya pada apa yang akan dia lakukan dan pelajari (bdk Metts, 1995: 16).

Pendahuluan

Bagi Ignasius, sebelum masuk Pokok Doa, selain persiapan pada malam sebelumnya, masih ada serangkaian persiapan lain yang mesti dilakukan pada saat doa sudah dimulai. Di sini ada tiga langkah berurutan yang terkait satu sama lain: Doa Persiapan, *Compositio Loci* dan Mohon Rahmat.

Doa-persiapan: Mohon rahmat kepada Tuhan kita supaya semua maksud, perbuatan dan pekerjaanku diarahkan melulu guna pengabdian dan pujian kepada Allah Yang Maha Agung. (*Latihan Rohani*, no 46)

Doa Persiapan bagi Ignasius menjadi transisi dari aktivitas biasa memasuki doa. Dalam tahap ini retretan menyiapkan diri untuk berdoa dengan menyadari mengapa ia berdoa sekaligus juga mohon rahmat kepada Allah agar dapat berdoa. Bagi Ignasius rahmat dari Allah sangat penting, sebab baginya doa bukan melulu usaha pribadi tetapi lebih-lebih merupakan karya Allah. Dengan kata lain, untuk dapat berdoa, orang membutuhkan rahmat dari Allah. Selain itu, lewat Doa Persiapan Ignasius mengajak retretan menyadari bahwa doa yang dia lakukan terutama merupakan persembahannya kepada Allah dan dimaksudkan melulu bagi pujian dan pengabdian kepada-Nya, bukan demi kepuasan diri semata.

Dalam konteks pembelajaran, menurut Metts, Doa Persiapan dapat dianalogikan dengan memusatkan pikiran dan hati untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran. Tahapan ini semacam langkah membangun konsentrasi sebelum orang membaca, menyusun artikel, mengikuti pertandingan olah raga, dan lain-lain (bdk Metts, 1995: 17).

Pendahuluan Pertama, yang sering kali disebut sebagai *Compositio Loci* (menyusun tempat dalam angan-angan) adalah bagian lanjutan dari Persiapan. Pada tahap ini orang yang berdoa diminta menggunakan imajinasi untuk

menyiapkan diri bagi Pokok Doa:

Pendahuluan I. Membayangkan tempat dalam angan-angan batin. Hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini: bila kontemplasi atau meditasi tentang sesuatu yang dapat dilihat, misalnya, kontemplasi tentang Kristus Tuhan kita, membayangkan tempat hendaknya dilakukan dalam angan-angan tempat yang konkret di mana bahan-peristiwa yang akan kukontemplasikan terjadi. Tempat yang konkret misalnya kenisah atau bukit tempat Yesus atau Maria Ratu kita berada, sesuai dengan bahan yang hendak kukontemplasikan. Bila yang dimeditasikan bukan barang yang tampak seperti umpama tentang dosa, bayangan tempat dibentuk dengan: melihat dalam angan-angan jiwaku seakan-akan terpenjara dalam badan yang fana ini, dan seluruh diri dan adaku seakan-akan dibuang di lembah kedukaan ini di tengah binatang-binatang buas. Yang kumaksud dengan seluruh diri dan adaku ialah jiwa dan badan. (*Latihan Rohani*, no. 47)

Pada bagian ini orang tidak hanya diminta menciptakan konteks bagi doa yang akan dilakukannya, khususnya ketika bahan doa abstrak, misalnya dosa. Lewat tahapan ini orang terlebih diajak untuk melibatkan seluruh dirinya – di mana aku menempatkan diri – dalam pokok doa yang akan direnungkan.

Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa diajak untuk membayangkan konteks lebih luas dari pokok bahasan yang akan diolah dan menempatkan diri di dalamnya. Tahap ini dapat menjadi semacam refleksi awal sebelum pelajaran dilakukan, yang diharapkan membuat perhatian mahasiswa menjadi lebih fokus, sekaligus mereka menjadi lebih bersemangat dan berminat dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap Persiapan berikutnya adalah mohon rahmat khusus yang diharapkan dianugerahkan oleh Allah dalam doa yang akan dijalankan. Mengenai hal ini Ignasius menulis:

Pendahuluan II. Mohon kepada Allah Tuhan kita apa yang kukehendaki dan kuinginkan. Permohonan ini harus sesuai dengan bahan: jika kontemplasi itu tentang kebangkitan, hendaklah mohon kegembiraan bersama Kristus yang bergembira: jika tentang sengsara, hendaklah mohon kesusahan, air mata dan penderitaan bersama Kristus yang menderita. (*Latihan Rohani*, no. 48)

Rahmat yang dimohon sebenarnya merupakan rumusan tentang tujuan doa dan menjadi kriteria bagi refleksi nanti. Dengan merumuskan “apa yang kukehendaki dan kuinginkan” dalam doa yang akan dilakukan, retretan sekali lagi dituntun untuk sadar dan memfokuskan diri pada tujuan yang hendak ia capai dalam doa. Dengan kata lain, Ignasius tidak mau membiarkan orang melakukan sesuatu tanpa mengetahui apa yang dia tuju atau inginkan. Pada sisi lain, ungkapan tujuan atau keinginan ini disampaikan kepada Allah menggarisbawahi pandangan dan pengalaman Ignasius bahwa hasil doa bukanlah usaha seseorang semata, namun lebih-lebih merupakan anugerah dari Allah sehingga perlu dimohon. Ketika seseorang sudah sadar betul tentang apa yang dia inginkan, maka ia siap

untuk masuk ke Pokok Doa.

Dalam konteks pembelajaran, Rahmat yang Dimohon, bagi mahasiswa adalah kesempatan untuk menyadari diri dan merumuskan apa yang ingin dia peroleh atau alami dalam pembelajaran. Bagi seorang pengajar merefleksikan tentang rahmat yang dimohon juga menjadi kesempatan untuk menyadari apa yang ia harapkan dia alami sendiri dan dialami oleh para mahasiswa dalam pembelajaran. Tahapan ini juga seperti mengajukan pertanyaan awal ketika orang mulai membaca suatu teks sehingga proses membaca terarah. Intinya tahapan “menyadari apa yang diinginkan ini” dimaksudkan untuk membuat orang sadar akan tujuan dan arah pembelajaran sehingga lebih siap dan bersemangat untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Pokok Doa

Setelah Persiapan dilalui, tibalah pada bagian Pokok Doa. Di sinilah arti sesungguhnya dari “latihan” nampak jelas, yaitu terlibatnya secara penuh seseorang dalam suatu proses. Di sinilah pengalaman secara intensif diperoleh dan diolah. Buku *Latihan Rohani* tidak banyak berguna kalau hanya dibaca. Orang harus melaksanakan, mempraktekkan, dan menjalankan Latihan Rohani. Seseorang dapat diubah ‘oleh’ Latihan Rohani hanya kalau dia melaksanakannya.

Untuk melibatkan orang sepenuhnya dalam pokok doa, Ignasius menawarkan tiga jenis doa sepanjang Latihan Rohani yaitu, meditasi, kontemplasi dan pengenaan panca indera. Setiap jenis doa ini masing-masing mengoptimalkan peran daya jiwa berbeda dalam cara yang khas.

Berdasarkan bahan doa dan proses yang terjadi dalam doa, dapat dikatakan bahwa *meditasi* adalah doa yang lebih banyak menggunakan akal budi untuk mengolah pengalaman konseptual sehingga sampai pada suatu kesimpulan dan pemahaman baru. Pengalaman dan pemahaman yang diolah misalnya: dosa, kerendahan hati, strategi Kristus dikontraskan dengan strategi setan, dll. Sementara itu, *kontemplasi* adalah doa yang lebih banyak menggunakan imajinasi di mana seseorang diajak untuk masuk dan terlibat dalam sebuah cerita, misalnya kisah kelahiran Yesus, Yesus menyembuhkan orang lumpuh dan buta, dst.

Metts (1995) menjelaskan bahwa dalam meditasi daya jiwa yang banyak dipakai adalah ingatan, pikiran, dan kehendak, yang akhirnya diharapkan bermuara pada tindakan. Sementara itu, dalam kontemplasi, menggunakan imajinasi, orang melihat, mendengar dan melakukan sesuatu dalam suatu peristiwa. Kemudian ia memikirkan implikasi peristiwa itu bagi hidupnya. Di sinilah ia memperoleh pemahaman yang baru. Pemahaman ini kemudian memunculkan kehendak yang mendorong orang untuk melaksanakan niatnya dalam hidupnya. (bdk. Metts, 1995: 21-22)

Berbeda dengan dua jenis doa sebelumnya, dalam Latihan Rohani *pengenaan panca indera* berperan sebagai tahap sintesis dari apa yang telah dialami dan dipelajari dalam seluruh doa sepanjang hari. Dalam pengenaan panca indera, orang tidak lagi banyak berpikir atau berimajinasi, melainkan sekadar hadir

dalam suatu peristiwa dan menyadari secara relaks apa yang dirasakan oleh panca inderanya. Metts mengutip Grass yang memberikan penjelasan menarik tentang doa pengenaaan panca indera ini:

[Pengenaaan panca indera] ... mempunyai sejarah panjang namun diuraikan untuk pertama kalinya baru pada *Latihan Rohani*. Doa ini lebih sebagai kesempatan beristirahat sambil memetik buah-buah doa yang telah dilakukan sepanjang hari, prosesnya berlangsung lebih afektif dan pasif ketimbang menggunakan pikiran dan mengambil kesimpulan. Pengenaaan panca indera bukanlah doa diskursif, melainkan lebih merasa-rasakan kualitas suatu peristiwa atau pengalaman, seperti ketika kita menikmati pemandangan, suara, dan semacamnya, dan menemukan didalamnya sukacita, kegembiraan, dan cita rasa rohani. (Metts, 1995: 23)

Dalam konteks pembelajaran, Pokok Doa mencakup seluruh dinamika pembelajaran dengan menerapkan segala metode untuk mengaktifkan tiga daya jiwa: pikiran, perasaan dan kehendak. Pengolahan tiga daya jiwa tersebut melibatkan ingatan dan imajinasi. Pengolahan semua daya jiwa tersebut dapat dilakukan lewat membaca, menulis, mendengarkan, menganalisa kasus, berdiskusi, berdebat, memperagakan, menonton film, dll. Lewat proses-proses tersebut mahasiswa diajak untuk melihat, mendengar dan merasakan suatu peristiwa. Hal ini sejajar dengan pengalaman kontemplasi Ignasian. Kemudian mahasiswa diajak untuk berhenti dan mempertimbangkan sesuatu yang dirasa penting dan mengeskan. Ini adalah bagian dari refleksi yang lebih melibatkan proses berpikir rasional seperti halnya meditasi. Akhirnya, mahasiswa diminta untuk menerapkan apa yang mereka pelajari dalam refleksi ini, yang mengarahkan orang untuk mulai bertindak sebagai hasil dari refleksi. Ini sejajar dengan pengolahan kehendak dalam *Latihan Rohani* (bdk. Metts, 1995: 24).

Percakapan

Setelah melaksanakan Pokok Doa, Ignasius meminta orang untuk mengakhiri suatu latihan dengan "Percakapan". Berikut ini contoh dan sekaligus penjelasan suatu percakapan dalam *Latihan Rohani* yang dilakukan setelah retretan melakukan meditasi tentang dosa:

Percakapan. Bayangkan Kristus Tuhan kita hadir di hadapanmu, tergantung di salib, dan bertanya kepada-Nya dalam percakapan bagaimana Dia, Pencipta sendiri, telah sampai berkenan menjadi manusia; dan bagaimana dari hidup abadi Dia sampai ke kematian sementara, bahkan wafat secara demikian untuk dosa-dosaku. Begitu pula memandang dirimu sendiri dan bertanya: "Apa yang telah kuperbuat bagi Kristus, apa yang sedang kuperbuat bagi Kristus, dan apa yang harus kuperbuat bagi Kristus?"

Akhirnya, sementara memandang Kristus dalam keadaan seperti itu, terpaku di salib, hendaknya merasakan apa yang mungkin timbul dalam hati. (*Latihan Rohani*, no. 53)

Percakapan dilakukan dengan wawancara sewajarnya, seperti seorang sahabat dengan sahabat atau seorang abdi dengan tuan. Ada kalanya mohon rahmat, ada kalanya mempersalahkan diri atas sesuatu perbuatan yang tidak baik lain kali memberitahukan soal-soalnya dan minta nasihat atas hal-hal itu. Diakhiri dengan Bapa kami satu kali. (*Latihan Rohani*, no. 54)

Percakapan merupakan tahapan sangat penting dalam doa. Setelah melaksanakan seluruh tahap doa, retretan kini diundang untuk membagikan apa yang telah ia alami melalui percakapan dengan seorang sahabat. Sebelum percakapan mulai, Ignasius mengajak retretan menggunakan imajinasi untuk menciptakan *setting* bagi percakapan tersebut sehingga percakapan berjalan baik. Percakapan yang tulus dengan seorang sahabat, apa pun yang dibicarakan, selalu melibatkan seluruh pikiran dan perasaan. Dalam semua percakapan interaksi verbal maupun non verbal terjadi. Dalam percakapan sejati antar sahabat, seluruh diri terlibat dalam proses, dan tanggapan perasaan terhadap apa yang dibagikan muncul secara natural dan spontan. Dengan demikian, sesi doa dalam *Latihan Rohani* diakhiri dengan cara yang sangat alami, namun sangat kuat dan mendalam serta melibatkan seluruh diri retretan. Doa Ignasian kemudian diakhiri dengan doa vokal penutup seperti Bapa Kami (Bdk. Metts, 1995: 26).

Dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, “percakapan” ini dilakukan lewat diskusi dan *sharing* dengan mahasiswa lain terkait dengan pengalaman mengolah suatu materi. Percakapan juga dapat dilakukan lewat dialog dengan dosen. Pada intinya lewat percakapan dengan sesama mahasiswa atau dosen, mahasiswa mengolah kembali pengalaman proses pembelajarannya, khususnya apa yang ia rasakan, apa yang muncul dalam benaknya dan niat yang timbul terkait suatu topik yang dibahas.

Refleksi

Ignasius meminta dengan sangat kepada retretan agar setelah menyelesaikan suatu latihan, ia meluangkan waktu untuk merefleksikan pengalaman doanya. Berikut ini penjelasan Ignasius tentang refleksi:

Petunjuk tambahan V. Setiap kali latihan selesai, selama seperempat jam, entah dengan duduk entah sambil berjalan-jalan, aku akan memeriksa, bagaimana berlangsungnya kontemplasi atau meditasi tadi. Jikalau buruk, akan kuperiksa sebab-sebabnya mengapa begitu, dan setelah kudapat, aku akan menyesalinya, untuk selanjutnya memperbaiki diri. Jikalau baik, aku akan berterima kasih kepada Allah Tuhan kita, dan lain kali akan kulakukan secara demikian juga. (*Latihan Rohani*, no. 77)

Bagi Ignasius, refleksi adalah kesempatan untuk mengalisa apa yang terjadi selama doa. Dengan menyediakan waktu untuk memeriksa apa yang terjadi selama doa, retretan dapat belajar di bagian mana doa berjalan lancar dan bagian mana yang tidak. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperoleh pemahaman

tentang cara berdoa yang lebih baik. Ignasius tidak ingin retretan mengabaikan proses doa yang tidak berjalan baik, tanpa melakukan eksplorasi tentangnya. Ignasius percaya bahwa pada area-area di mana kita paling resisten atau malas untuk mengeksplorasi, sering kali justru terdapat sesuatu perlu kita pelajari dan pahami lebih dalam tentang diri kita dan relasi kita dengan Allah (bdk Metts, 1995: 24). Selain itu, lewat refleksi ini pula retretan melihat dan mencermati apakah dia mengalami penghiburan atau kesepian rohani serta apakah rahmat yang dia mohon dianugerahkan oleh Allah atau belum. Lewat refleksi pula ia mencoba menyadari bagaimana Tuhan menuntunnya dan menyatakan kehendak-Nya dan atas dasar itu ia mengambil keputusan dan langkah untuk menyikapinya (aksi).

Refleksi pada akhir setiap pembelajaran punya peran dan tujuan yang sama dengan *review* pada setiap akhir doa dalam Latihan Rohani. Bagian ini memberikan kesempatan untuk melihat kembali apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Tahap ini membantu mahasiswa mengetahui teknik pembelajaran mana yang berhasil dan yang kurang berhasil. Di sisi lain lewat refleksi pula mahasiswa diajak untuk menyadari dan merumuskan apa yang mereka rasakan selama proses pembelajaran, pemikiran yang muncul maupun kehendak yang timbul.

Repetisi

Selain langkah doa Ignasian di atas, dalam penelitian ini saya menambahkan *repetisi* (ulangan) dan *jiwa besar* sebagai disposisi yang sangat penting bagi orang yang hendak menjalankan Latihan Rohani. Terkait dengan repetisi, Latihan Ketiga dan Latihan Keempat pada hari Pertama Latihan Rohani memberikan contoh dan penjelasan:

LATIHAN KETIGA

ULANGAN LATIHAN PERTAMA DAN KEDUA,

dengan tiga percakapan.

Sesudah doa-persiapan dan dua pendahuluan, mengulangi latihan pertama dan kedua dengan memperhatikan, dan berhenti dalam pokok-pokok, di mana kurasakan hiburan atau kesepian yang lebih besar, atau pengalaman rohani yang lebih besar. (*Latihan Rohani*, no. 62)

LATIHAN KEEMPAT

RINGKASAN LATIHAN KETIGA

Disebut ringkasan, karena: pikiran tanpa mencari hal-hal lain menelaah dengan tekun kesan dan hal-hal yang telah dikontemplasikan dalam latihan-latihan sebelumnya. Dilakukan pula tiga percakapan yang sama. (*Latihan Rohani*, no.64)

Ignasius menekankan yang penting bukan banyaknya pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh, melainkan kemendalamannya. (*Latihan Rohani*, no. 2) Oleh karena itu, dia tidak memberikan banyak bahan bahan doa. Dalam satu hari biasanya Ignasius hanya memberikan dua bahan doa. Untuk mencapai kemendalaman itu, dua bahan doa itu dua kali diulang dengan langkah seperti di atas dan satu kali diulang lagi dengan Pengenaan Panca Indera. Ignasius memberikan petunjuk bahwa Doa Ulangan bukan berarti mengulang seluruh bahan dan proses doa sebelumnya melainkan memfokuskan diri pada pengalaman-pengalaman yang intensif: “berhenti dalam pokok-pokok, di mana kuraskan hiburan atau kesepian yang lebih besar, atau pengalaman rohani yang lebih besar.” Tujuannya agar pengalaman tersebut semakin mendalam. Bahkan pada Ulangan Ketiga, sepertinya halnya Pengenaan Panca Indera, Ignasius menyarankan agar retretan lebih relaks dan tidak banyak menganalisa: “pikiran tanpa mencari hal-hal lain menelaah dengan tekun kesan dan hal-hal yang telah dikontemplasikan dalam latihan-latihan sebelumnya.”

Dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, mahasiswa disarankan untuk mengulang kembali bahan-bahan kuliah yang sudah diberikan. Salah satu insentif untuk melakukan repetisi ini adalah Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Jiwa Besar dan Hati Reli berkorban

Jiwa besar dan hati reli berkorban bukan bagian dari tahapan dalam Latihan Rohani, namun merupakan disposisi diri dari orang yang hendak menjalankan Latihan Rohani. Ignasius tahu persis bahwa disposisi diri yang baik sangat berpengaruh bagi keberhasilan Latihan Rohani. Ia memberikan penjelasan tentang hal ini dalam Catatan Pendahuluan Lima:

KELIMA. Bagi yang akan menjalani Latihan Rohani sangat berguna bila dia masuk dengan jiwa besar dan hati reli berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya, serta mempersembahkan kepada-Nya seluruh kehendak dan kemerdekaannya, agar Keagungan ilahi mau mempergunakan pribadi dan segala miliknya menurut kehendak-Nya yang mahakudus. (*Latihan Rohani*, no. 5)

Memasuki Latihan Rohani dengan jiwa besar dan hati reli berkorban untuk Pencipta dan Tuhannya berarti kesediaan untuk sungguh-sungguh mencurahkan diri bagi Latihan Rohani, termasuk jika ia mesti melewati perjuangan berat yang menuntut penyangkalan diri. Ignasius tahu betul bahwa perjalanan Latihan Rohani tidak selalu menyenangkan sehingga setiap retretan perlu memiliki jiwa besar dan kerelaan untuk berkorban.

Dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, belum dijelaskan kepada mahasiswa tentang perlunya “jiwa besar dan hati reli berkorban ini”. Namun dalam penelitian ini dicoba dilakukan pengukuran tentang adanya disposisi yang baik ini. Asumsinya adanya “jiwa besar dan hati reli berkorban” membuat mahasiswa lebih berhasil dalam perkuliahannya.

Berikut ini perbandingan struktur Langkah Doa Ignasian dengan dinamika dalam perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan:

Struktur Langkah Doa Ignasian	
Latihan Rohani	Filsafat Ilmu Pengetahuan
1. Preparasi	Mahasiswa diminta mempelajari bahan kuliah dan mengerjakan kuis pada setiap awal perkuliahan
2. Mohon Rahmat	Mahasiswa diajak untuk menyadari apa yang dia ingin pelajari atau latihkan dalam perkuliahan
3. Pokok Doa	Aktivitas Perkuliahan: membaca, mendengarkan penjelasan, berpendapat, berdiskusi, menulis, presentasi, dsb...
4. Percakapan	Mengerjakan tugas bersama, berbagi pengalaman dan bimbingan dengan dosen
5. Refleksi	Mahasiswa merefleksikan pengalaman kuliah dengan tekanan apa yang dirasakan, gagasan yang timbul dan niat yang muncul
6. Ulangan	Mahasiswa mengulang materi kuliah yang diberikan; UTS dan UAS merupakan kegiatan yang mendorong (memaksa) dilakukannya repetisi
7. Disposisi: Jiwa besar dan hati rela berkorban	Mahasiswa siap mengatasi kesulitan dan tantangan yang terjadi selama kuliah

Model, Hipotesis dan Pemilihan Variabel

Setelah Langkah Doa Ignasian dan penerapannya dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan dijelaskan, selanjutnya akan dipaparkan model, hipotesis dan pemilihan variabel. Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh penerapan pedagogi Ignasian, khususnya langkah-langkah doa Ignasian, dalam pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran dan kepuasan mahasiswa. Dalam hal ini penerapan langkah-langkah doa Ignasian dalam pembelajaran menjadi variabel independen sementara kualitas pembelajaran dan kepuasan menjadi variabel dependen.

Model adalah persamaan yang menampilkan bagaimana fenomena (konsep dan variabel) berhubungan satu sama lain (Sekaran dan Bougie, 2013: 68). Hubungan variabel dependen dan variabel independen pada penerapan tahapan Doa Ignasian dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan ditampilkan dalam model berikut:

Nilai = f (Preparasi, Rahmat, Pokok Doa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, Jiwa Besar)

Kepuasan= f (Preparasi, Rahmat, Pokok Doa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, Jiwa Besar)

Langkah berikutnya adalah menentukan *proxi* dari masing-masing variabel independen (Preparasi, Rahmat, Pokok Doa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, Jiwa Besar). Dalam penelitian sebenarnya cukup banyak *proxi* dicermati, namun pada

tulisan ini yang diuji adalah *proxi* yang digali dengan pertanyaan dalam tabel bawah. Jawaban dikuantifikasi menggunakan skala pengukuran ordinal 1 – 4, yang menunjukkan intensitas pelaksanaan tahapan doa Ignasian dalam pembelajaran. Khusus bagi *proxi* untuk variabel Rahmat (Tahu yang diinginkan) digunakan skala pengukuran nominal di mana 1 menunjukkan bahwa responden mengetahui apa yang ingin didapat dalam perkuliahan ini dan 0 menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui apa yang ingin didapat dalam perkuliahan ini.

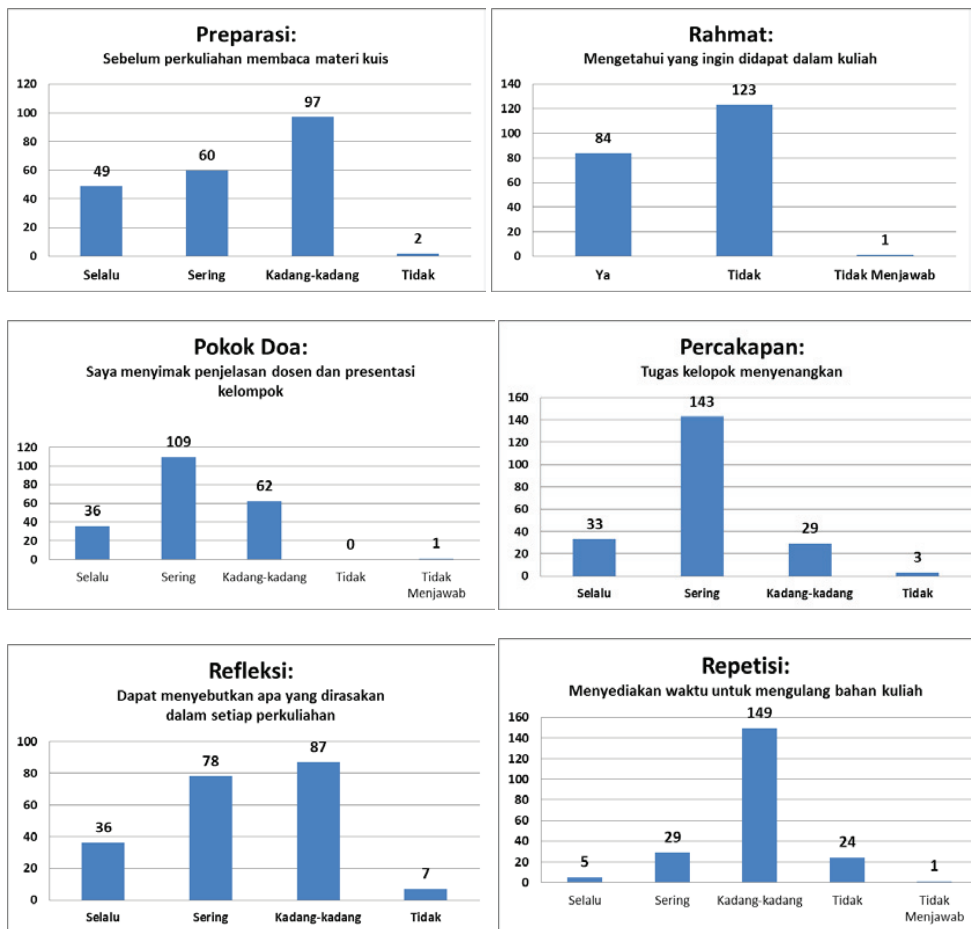
Variabel Independen	
Preparasi (Kuis Awal Kuliah)	Sebelum perkuliahan saya membaca terlebih dahulu materi kuis a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak (1)
Rahmat (Tahu yg diinginkan)	Pada awal kuliah, saya tahu apa yang saya ingin dapatkan dalam perkuliahan ini a. Tahu (1) c. Tidak (0)
Pokok Doa	Saya menyimak penjelasan dosen dan presentasi kelompok a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak (1)
Percakapan	Tugas kelompok menyenangkan a. Sangat Setuju (4) b. Setuju (3) c. Tidak Setuju (2) d. Sangat Tidak Setuju (1)
Refleksi	Saya dapat menyebutkan apa yang saya rasakan dalam setiap perkuliahan a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak (1)
Repetisi	Saya menyediakan waktu untuk mengulang bahan kuliah yang sudah saya terima a. Selalu (4) b. Sering (3) c. Kadang-Kadang (2) d. Tidak
Jiwa Besar	Terhadap hal berat dalam perkuliahan umumnya saya a. Selalu mengatasi dan berhasil (4) b. berjuang mengatasi dan bisanya berhasil (3) c. Berjuang untuk mengatasi (2) d. Sering menyerah (1)
Variabel Dependen	
Nilai	1 = Baik (jika mahasiswa memperoleh nilai A dan B); 0 = Kurang baik (jika mahasiswa memperoleh nilai C dan D)
Kepuasan	1 = Puas (jika mahasiswa menyatakan Sangat Puas dan Puas); 0 = Tidak Puas (jika mahasiswa menyatakan Tidak Puas atau Sangat Tidak Puas)

Hipotesis penelitian adalah bahwa seluruh tahapan dan variabel penting dalam Doa Ignasian (Persiapan, Mohon Rahmat, Proses Doa, Percakapan, Refleksi, Repetisi, dan Jiwa Besar) yang diterapkan dalam pembelajaran matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan mempunyai korelasi positif dan berpengaruh positif terhadap keberhasilan studi (nilai) dan kepuasan mahasiswa.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah 208 mahasiswa yang terdiri dari 116 mahasiswa dari Prodi Pendidikan Akuntansi BKK Akuntansi dan 92 mahasiswa dari Prodi Teknik Informatika. Dari 208 data, yang valid untuk keseluruhan analisis 198. Data diperoleh dengan meminta mahasiswa mengisi kuesioner berisi pertanyaan di atas. Data kemudian diolah menggunakan program SPSS.

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif data tergambar dalam grafik berikut ini:





Preparasi: 52% responden menyatakan bahwa sebelum perkuliahan selalu atau sering membaca materi kuis, sementara 48% menyatakan hanya kadang-kadang membaca materi kuis atau tidak membaca sama sekali. Kalau angka 52% dipakai sebagai ukuran kualitas pelaksanaan langkah doa Ignasian dalam pembelajaran, maka kualitas pelaksanaan dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan “cukup” namun berada pada ambang bawah. Klasifikasi yang dipakai di sini: Skor 0 – 25%: Buruk; Skor 25 – 50%: Kurang; Skor 51- 75%: Cukup; Skor 76 – 100%: Baik.

Rahmat: 59,1% responden menyatakan tidak mengetahui apa yang ingin didapat dalam perkuliahan, sementara 40,4% mengetahui dan 0,5% tidak menjawab pertanyaan. Kalau angka 40,4% dipakai sebagai ukuran pelaksanaan penerapan langkah doa Ignasian dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya masih kurang.

Pokok Doa: 69,7% responden menyatakan menyimak penjelasan dosen dan presentasi kelompok, sementara 29,8% menyatakan kadang menyimak atau tidak menyimak dan 0,5% tidak menjawab. Jika angka 69,7% dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan tahap doa Ignasian dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya cukup.

Percakapan: 84,6% responden menilai tugas kelompok selalu atau sering kali menyenangkan, sementara 15,4% menyatakan tugas kelompok kadang-kadang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Jika angka 84,6 dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan percakapan dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya Baik.

Refleksi: 54,8% responden menyatakan selalu atau sering dapat menyebutkan apa yang dirasakan dalam setiap perkuliahan, sementara 45,2% menyatakan kadang-kadang saja atau tidak dapat menyebutkan apa yang dirasakan dalam perkuliahan. Jika angka 54,8 dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan Refleksi dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya Cukup, namun mendekati ambang bawah.

Repetisi: 16,3% responden menyatakan selalu atau sering menyediakan waktu untuk mengulang bahan kuliah, sementara 83,2% menyatakan hanya kadang-kadang saja atau tidak menyediakan waktu untuk mengulang bahan kuliah. Jika angka 16,3% dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas pelaksanaan Repetisi dalam pembelajaran pada kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, maka hasilnya buruk.

Jiwa Besar: 75,5% responden menyatakan selalu atau biasanya mampu mengatasi hal berat dalam perkuliahan, sementara 23,6% menyatakan berjuang untuk mengatasi hal berat dalam perkuliahan atau sering menyerah terhadap hal berat dalam perkuliahan dan 1% responden tidak menjawab. Jika angka 75,5% dipakai sebagai ukuran untuk menilai kualitas Jiwa Besar yang ada dalam diri responden, maka hasilnya baik pada batas bawah.

Skor kualitas pelaksanaan langkah doa Ignasian dalam pengajaran Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan secara keseluruhan menunjukkan nilai rata-rata 56,3% atau “Cukup” namun berada dalam level bawah. Data selengkapnya sebagai berikut:

No	Variabel	%	Penilaian
1	Preparasi	52,4%	Cukup
2	Rahmat	40,4%	Kurang
3	Pokok Doa	69,7%	Cukup
4	Percakapan	84,6%	Baik
5	Refleksi	54,8%	Cukup
6	Repetisi	16,3%	Kurang
7	Jiwa Besar	75,5%	Baik
	Rata-rata	56,3%	Cukup

Dalam kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan, **Nilai Akhir** diperoleh dari penjumlahan nilai kuis (20%), UTS (20%), makalah kelompok (20%) dan UAS (40%) yang masing-masing diberi bobot sesuai angka dalam kurung. Sementara itu, tugas UAS berupa pengisian kusioner (10%), refleksi (30%) dan makalah pribadi (60%). Jika mahasiswa yang memperoleh Nilai A dan B digolongkan menjadi satu sebagai mahasiswa dengan nilai baik, maka jumlah mereka 87%, sementara sisanya, 13% mahasiswa, memperoleh nilai tidak baik.

Kepuasan: 36% responden sangat puas terhadap perkuliahan Filsafat Ilmu Pengetahuan, 57% puas dan 7% Tidak puas. Jika responden yang sangat puas dan puas digabung maka angkanya menjadi 92,8%. Jawaban atas kepuasan ini ditanyakan pada saat UAS, jadi sebelum mahasiswa mengetahui nilai akhir mereka.

Uji Korelasi dan Regresi

Sebelum dilakukan regresi untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel independen, dilakukan uji normalitas dan uji korelasi data. Uji normalitas data menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga untuk uji korelasi tidak digunakan uji korelasi Pearson, melainkan Kendall dan

Spearman (uji korelasi non-parametrik).

1. Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendal dan Spearman, dapat diketahui adanya hubungan korelasi yang signifikan antara variabel:

- **Rahmat** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 5%, namun hubungan ini lemah (Kendall: 0,141; Spearman: 0,145). Hubungan semakin kuat jika koefisien korelasi mendekati angka 1. Interpretasi: *ketika rahmat semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Percakapan** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 1%, namun hubungan ini lemah (Kendall: 0,184; Spearman: 0,195). Interpretasi: *ketika percakapan semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Refleksi** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 1%, namun hubungan ini lemah (Kendall: 0,197; Spearman: 0,213). Interpretasi: *ketika refleksi semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Repetisi** dan **Nilai** mempunyai hubungan positif pada derajat *significance error* 10%, namun hubungan ini lemah (Spearman: 0,131). Interpretasi: *ketika repetisi semakin tinggi, nilai juga cenderung semakin tinggi.*
- **Preparasi** dan **Kepuasan** mempunyai hubungan positif yang cukup (Kendall: 0,309; Spearman: 0,339) pada derajat *significance error* 1%. Interpretasi: *ketika preparasi semakin tinggi, kepuasan juga cenderung semakin tinggi.*

2. Uji Regresi

Karena penyebaran data yang tidak normal, akan terjadi bias jika regresi dilakukan dengan regresi linier. Oleh karena itu, digunakan regresi logistik biner (uji non-parametrik), dimana variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Untuk Nilai, angka 1 mewakili mahasiswa yang nilainya baik dan 0 mewakili mahasiswa yang nilainya tidak baik. Demikian pula, untuk kepuasan angka 1 mewakili mahasiswa yang puas dan 0 mewakili mahasiswa yang tidak puas.

Hasil uji regresi mengindikasikan bahwa:

a. Regresi Logistik dengan variabel independen Nilai

Nilai = f (Preparasi, Rahmat, Refleksi, Percakapan, Repetisi, Pokok Doa, Jiwa Besar)

- Hasil uji statistik atas variabel independen dalam model secara keseluruhan memperlihatkan bahwa model yang dibentuk belum cukup baik (belum cukup fit). Hal ini diindikasikan oleh Omnibus Test yang tidak signifikan dan *R square* yang rendah (0,134).
- Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai.

b. Regresi Logistik dengan variabel independen Kepuasan
Kepuasan = f (Preparasi, Rahmat, Refleksi, Percakapan, Repetisi, Pokok Doa, Jiwa Besar)

- Hasil uji statistik atas variabel independen dalam model secara keseluruhan memperlihatkan bahwa model yang dibentuk cukup baik (cukup fit). Omnibus Test memperlihatkan bahwa model signifikan dengan *significance error* 1%, namun *R square* rendah (0,210). Model akan semakin fit jika *R square*nya semakin mendekati 1.
- Hasil uji regresi logistik memperlihatkan bahwa variabel **preparasi** cenderung berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pada derajat *significance error* 5%. Artinya, *preparasi yang semakin tinggi cenderung mendorong peningkatan kepuasan*.

Diskusi

Pengujian data responden hanya mampu memverifikasi :

1. Korelasi positif yang signifikan antara variabel Rahmat, Percakapan, Refleksi dan Repetisi dengan Nilai. Namun demikian, korelasi ini sifatnya lemah. Untuk variabel yang lain, yaitu Preparasi, Pokok Doa dan Jiwa Besar, korelasi tidak signifikan.
2. Model hubungan penerapan tahapan doa Ignasian dalam pembelajaran dengan Kepuasan cukup fit, namun *R square*-nya masih rendah. Selain itu, variabel yang mempunyai pengaruh signifikan hanya variabel Preparasi.
3. Model hubungan penerapan tahapan doa Ignasian dalam pembelajaran dengan Nilai tidak fit. Artinya variabel yang mempengaruhi Nilai berada di luar modal.

Lemahnya korelasi antara variabel independen dan dependen, serta tidak fitnya model atau sedikitnya variabel independen yang pengaruh terhadap variabel dependen menimbulkan pertanyaan karena kurang selaras dengan hipotesis. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah mengapa hasilnya tidak seperti hipotesis. Berikut ini beberapa kemungkinan jawaban:

1. *Proxi* untuk variabel independen yang dipakai belum cukup menangkap realitas secara persis. Misalnya, pemilihan persiapan kuis sebagai *proxi* preparasi sementara porsi nilai yang berasal dari kuis hanya 20% menjadikan *proxi* persiapan kuis ini bermasalah. Contoh lain: Apakah seorang “menyimak penjelasan dosen dan presentasi kelompok” terlalu terbatas mewakili kegiatan pembelajaran dalam Pokok Doa yang kompleks. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya penentuan *proxi* untuk variabel independen dan pertanyaan untuk menangkap realitas perlu dipikirkan secara lebih cermat. Selain itu, setiap variabel juga perlu dilengkapi dengan beberapa *proxi* sehingga kemampuan untuk menangkap realitas secara lebih optimal.
2. Pelaksanaan langkah doa Ignasian dalam pembelajaran belum optimal sehingga pengaruhnya kepada nilai dan kepuasan juga tidak kuat. Belum optimalnya pelaksanaan langkah Doa Ignasian dalam pembelajar ini

tampak dalam skor kualitas yang hanya mencapai 56,3%. Di sini dapat diajukan hipotesis baru, jika kualitas pelaksanaan langkah Doa Ignasian dalam pembelajaran meningkat, maka korelasi maupun pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga akan semakin kuat. Adalah tugas dari dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran ini.

3. Pengukuran variabel Dependen, khususnya nilai, belum konsisten. Tugas-tugas yang menghasilkan nilai dalam porsi besar berupa tugas yang penilaiannya melibatkan unsur subjektif yang besar (makalah, presentasi, dan refleksi). Untuk penelitian berikutnya diperlukan standar yang lebih jelas untuk mengurangi unsur subjektif dalam penentuan nilai.
4. Terkait dengan kurang fitnya model, ada kemungkinan bahwa hubungan antara variabel tidak sesederhana yang disusun dalam penelitian ini. Mungkin beberapa variabel independen perlu ditempatkan sebagai variabel moderat maupun variabel perantara. Kemungkinan lain, memang lebih banyak faktor di luar langkah doa Ignasian yang lebih berpengaruh terhadap nilai dan kepuasan mahasiswa.
5. Bisa jadi proses pembelajaran memang terlalu kompleks untuk diquantifikasi dengan statistik sehingga penelitian untuk topik ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif dibandingkan kuantitatif. Namun sebelum kesimpulan ini final, pengujian-pengujian lain dengan model, variabel dan *proxi* yang diperbaiki perlu dicoba terlebih dahulu.

Kesimpulan

Meskipun tidak memberikan hasil sebesar yang diharapkan, penelitian ini telah memberikan tambahan kerangka untuk mengeksplorasi penerapan Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran, yaitu langkah doa Ignasian. Adanya korelasi beberapa langkah doa Ignasian (Rahmat, Percakapan, Refleksi dan Repetisi) dengan nilai dan kepuasan menegaskan bahwa unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Kenyataan bahwa data memperlihatkan bahwa korelasi lemah justru menantang praksis yang lebih baik yang pada gilirannya nanti diharapkan meningkatkan kekuatan korelasi dan membuat pengaruh variabel-variabel menjadi signifikan.

Penelitian yang bertolak dari pertanyaan pengaruh penerapan langkah doa Ignasian terhadap nilai dan kepuasan, meski menghasilkan model yang masih perlu disempurnakan, namun ternyata membuat terangkatnya ke permukaan suatu persoalan yang selama ini jarang dicermati: kualitas penerapan Pedagogi Ignasian di lapangan. Mungkin sudah cukup banyak dosen dan mahasiswa berdinamika menggunakan Pedagogi Ignasian, namun bagaimana menilai kualitas dinamika ini belum cukup dieksplorasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa langkah Doa Ignasian dapat dipakai sebagai kerangka untuk menilai kualitas penerapan Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran.

Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini tidak hanya dapat diterapkan pada Pedagogi Ignasian dalam pembelajaran, melainkan juga pada Latihan Rohani

dalam konteks pengolahan kehidupan spiritual. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya bagaimana mengukur kualitas pelaksanaan Retret 30 Hari baik dari sisi retretan maupun pendamping? Bagaimana pengaruh Latihan Rohani kejelasan visi, misi dan nilai-nilai hidup retretan, transformasi diri dan kedalaman relasi retretan dengan Tuhan? Bagaimana dampak-dampak itu diamati dan diukur, baik secara kualitatif maupun kuantitatif? Para pengagum spiritualitas Ignasian selalu yakin bahwa Latihan Rohani mempunyai pengaruh terhadap mereka yang menjalankan, namun belum banyak digali pada area-area apa pengaruh itu kuat dan faktor-faktor apa yang membuat pengaruh itu kuat. Kalau kita dapat menjawab pertanyaan ini, kiranya kita perbaikan dapat lebih tetap sasaran: memperkuat faktor yang berpengaruh kuat dan menggunakan Latihan rohani untuk mempengaruhi area-area tertentu.

Penelitian ini juga memberikan tantangan pertanyaan: Apakah metode kuantitatif tepat dipakai untuk meneliti praksis pedagogi Ignasian dan apakah metode ini memberikan hasil yang berguna? Jawaban final untuk pertanyaan ini boleh diberikan hanya setelah banyak dilakukan pengujian. ***

Terimakasih kepada Stephanus Eri Kusuma yang membantu melakukan analisis data. Data statistik untuk penelitian ini bisa didapatkan dengan menghubungi penulis via email ke marwansj@gmail.com.

Antonius Sumarwan, SJ
Dosen Prodi Magister Manajemen
Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka:

- Hansen, Michael. 2013. *The First Spiritual Exercises. Four Guided Retreats*. Notre Dame: Ave Maria Press.
- Loyola, St. Ignasius. 1993. *Latihan Rohani*, diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J. Darminta, SJ (Yogyakarta: Kanisius). Semua kutipan *Latihan Rohani* dalam buku ini berasal dari edisi ini.
- Metts, S.J., Ralph E. 1995. *Ignatius Knew*. Washington, D.C.: JSEA.
- Mulyatno, C.B. [ed]. 2013. *Filsafat Ilmu Pengetahuan. Membuka Cakrawala pada Pluralitas Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- N.N. 1987. *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*. Yogyakarta: Provinsi Indonesia Serikat Yesus
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. West Sussex: Wiley.
- Subagya, J. 2010. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.